

EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN KITAB SALAF DALAM MENGEMBANGKAN SPIRITUAL QUOTIENT SISWA MI AL ROSYID BOJONEGORO

M. Rofiqul Majid*¹, Sufatul Fitria², M. Ilham Ainur Roziq³, Siti Lailiyah⁴

Mahasiswa, UIN Sunan Ampel, Surabaya, (031) 8413300, Indonesia

e-mail: *rofiqulmj@gmail.com, ilhamainur77@gmail.com, sufatulfitria31@gmail.com
lailiyah@uinsby.ac.id

Abstrak

Spiritual Quotient (SQ) adalah salah satu kecerdasan yang berada di bagian diri seseorang yang berhubungan dengan kebijaksanaan di luar ego atau pikir sadar. Dengan memiliki spiritual quotient manusia selain mengakui ajaran nilai-nilai yang ada, mereka juga secara kreatif menemukan nilai spiritual yang baru. Salah satu bentuk usaha melatih dan mengembangkan kecerdasan spiritual atau SQ sejak dini adalah dengan membuat program pembelajaran yang mendukung pengembangan SQ siswa di tingkat dasar. Seperti program pembelajaran kitab salaf yang dilakukan MI Al Rosyid Bojonegoro. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi program pembelajaran kitab salaf di MI Al Rosyid dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif yang menggunakan model CIPP. Data diperoleh dari dua sumber, 1) data primer yang diperoleh dari Kepala Sekolah, Guru Salaf, dan 18 Siswa Kelas V; 2) data sekunder didapatkan dari hasil dokumen-dokumen lain yang terkait untuk melengkapi data primer. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner. Data yang terkumpul, kemudian dideskripsikan dalam bentuk naratif. Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah Pelaksanaan pembelajaran kitab salaf di MI Al Rosyid Bojonegoro cukup efektif dilihat dari hasil aspek komponen produk. Sedangkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran kitab salaf berada pada kategori baik, tetapi ada beberapa indikator yang masih perlu diperbaiki lagi, seperti penyampaian materi oleh guru dan pemanfaatan media serta sumber belajar perlu di-improve lagi supaya pembelajaran lebih optimal.

Kata kunci: Evaluasi Program, Kitab Salaf, Spiritual Quotient

Abstract

Spiritual Quotient (SQ) is one of the intelligences that is in the part of a person that is related to wisdom outside the ego or conscious thought. By having a spiritual quotient, humans apart from acknowledging the teachings of existing values, they also creatively discover new spiritual values. One form of effort to train and develop spiritual intelligence or SQ from an early age is to create a learning program that supports the development of students' SQ at the basic level. Like the study program on the book of the Salaf conducted by MI Al Rosyid Bojonegoro. The purpose of this study was to evaluate the implementation of the Salaf Bible learning program at MI Al Rosyid in developing spiritual intelligence. This research is an evaluative study using the CIPP model. Data were obtained from two sources, 1) primary data obtained from the Principal, Salaf teachers, and 18 Grade V students; 2) secondary data obtained from the results of other related documents to complement the primary data. Data was collected through interviews, observation, and questionnaires. The collected data is then described in narrative form. The collected data was analyzed through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are that the implementation of learning the book of the Salaf at MI Al Rosyid Bojonegoro is quite effective in terms of the product component aspects. Meanwhile, the implementation of learning activities on the Salaf Book is in the good category, but there are several indicators that still need to be improved, such as the delivery of material by the teacher and the use of media and learning resources that need to be improved so that learning is more optimal.

Keywords: Program Evaluation, Book of the Salaf, Spiritual Quotient

PENDAHULUAN

Media sosial menjadi salah satu cara berkomunikasi yang jama' digunakan di Era Society 5.0. Di Indonesia sendiri pada awal tahun 2022 tercatat ada 191,4 juta pengguna media sosial di Indonesia, jumlah tersebut setara dengan 68,9 persen dari total populasi.¹ Dari angka tersebut berdasarkan usia, penetrasi internet tertinggi berada di kelompok usia 13-18 tahun dengan angka 99,16%. Artinya 99 dari 100 remaja di Indonesia adalah pengguna internet.²

Masifnya penggunaan media sosial di lingkungan remaja menciptakan bentuk-bentuk interaksi yang berbeda dengan sebelumnya. Ketika remaja dengan intensitas penggunaan media sosial tinggi, maka akan berpengaruh terhadap kesehatan mental.³ Hal ini dapat dibuktikan dengan data yang dikeluarkan oleh Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS), sebanyak satu dari tiga remaja dengan rentang usia 10-17 tahun di Indonesia memiliki masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir.⁴ Jumlah tersebut setara dengan 15,5 Juta remaja di dalam negeri. Masih dari sumber data yang sama, dari 15,5 juta remaja Indonesia yang mengalami masalah kesehatan mental hanya 2,6% saja yang mencari bantuan profesional, meskipun akses ke berbagai fasilitas kesehatan sudah meningkat.

Melihat hal tersebut peneliti mencoba memberikan alternatif untuk detoks kesehatan mental remaja dengan meningkatkan *spiritual quotient*. *Spiritual quotient* atau kecerdasan spiritual merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki manusia yang juga dapat menyembuhkan manusia dari penyakit jiwa seperti keterpurukan, kehinaan, ketidakberdayaan, keputusasaan, kecemasan, dan depresi.⁵ Diharapkan dari kecerdasan spiritual dapat menjadikan manusia yang memiliki kecerdasan hati yang terbentuk dari dalam diri manusia. Manusia sebagai makhluk ruhaniyah terkadang kehilangan arti, makna hingga tujuan hidup. Kehilangan makna dalam sebuah kehidupan akan menimbulkan keputusasaan dan merasa tidak berguna dalam menjalani kehidupan.

¹ Rauf Nuryama, "Jumlah Pengguna Media Sosial Di Indonesia Pada Tahun 2022 - TiNewss," Jumlah Pengguna Media Sosial Di Indonesia Pada Tahun 2022 - TiNewss, 14 Juni 2022, <https://www.tinewss.com/indonesia-news/pr-1853617810/jumlah-pengguna-media-sosial-di-indonesia-pada-tahun-2022>.

² "Penetrasi Internet Di Kalangan Remaja Tertinggi Di Indonesia | Databoks," diakses 22 Desember 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/10/penetrasi-internet-di-kalangan-remaja-tertinggi-di-indonesia>.

³ Bangkit Ary Pratama dan Defie Septiana Sari, "Dampak Sosial Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Berupa Sikap Apatitis di SMP Kabupaten Sukoharjo," *Gaster* 18, no. 1 (12 Februari 2020): 65–75, <https://doi.org/10.30787/gaster.v18i1.487>.

⁴ Data Indonesia, "Survei: 1 dari 3 Remaja Indonesia Punya Masalah Kesehatan Mental," [Dataindonesia.id](https://dataindonesia.id), diakses 22 Desember 2022, <https://dataindonesia.id/ragam/detail/survei-1-dari-3-remaja-indonesia-punya-masalah-kesehatan-mental>.

⁵ Arin Muflichatul Matwaya dan Ahmad Zahro, "Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshall Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (29 September 2020): 41–48, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v3i2.112>.

Inti dari SQ ada dua, yaitu ibadah dan hidup yang bermakna.⁶ Ibadah dalam hal ini erat kaitannya dengan keimanan seseorang.⁷ Jika seseorang memiliki keimanan yang kuat maka orang tersebut akan memiliki ketaatan dalam beribadah yang *kaffah*. Begitupun sebaliknya, jika keimanan seseorang tersebut tidak kuat, maka ketaatan seseorang tersebut tidak *kaffah* atau *ba'dun*. Sedangkan keimanan seseorang dapat diperkuat dengan mendalami agama.⁸ Maka dari itu, peneliti melihat celah bahwasanya upaya untuk meningkatkan SQ dapat dilakukan melalui program pembelajaran yang berfokus pada pendalaman agama islam, yang dalam hal ini adalah pembelajaran kitab salaf.

Sebenarnya upaya untuk meningkatkan SQ sudah pernah dilakukan. Seperti melalui inovasi Pesantren Ramadhan,⁹ bimbingan dzikir,¹⁰ pembelajaran tadabbur alam,¹¹ bermain peran pada,¹² pelaksanaan shalat dhuha.¹³ Dari kelima dapat dilihat bahwa upaya peningkatan SQ dilakukan masih melalui kegiatan pembiasaan dan pembelajaran yang bersifat sisipan. Belum ada yang mencoba meningkatkan SQ melalui program pembelajaran kitab salaf.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian evaluatif untuk mengevaluasi program pembelajaran kitab salaf yang telah berlangsung di MI Al Rosyid Ngumpakdalem Bojonegoro. Tujuan penelitian evaluatif ini adalah untuk mengevaluasi implementasi program pembelajaran kitab salaf di MI Al Rosyid dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan model penelitian CIPP. Keputusan penggunaan model CIPP didasarkan pada cara kerja model CIPP yang bekerja sebagai sistem dalam

⁶ A. A. Maslahah, "Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.21043/kr.v4i1.1067>.

⁷ Umi Hayati, "Nilai-Nilai Dakwah: Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 2 (1 Desember 2017): 175–92, <https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.175-192>.

⁸ Elly Manizar, "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Tadrib* 3, no. 2 (2017): 251–78, <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1796>.

⁹ Hisny Fajrussalam, "Inovasi Pembelajaran Pesantren Ramadhan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Masa Pandemi," *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 2 (26 Mei 2020): 1–10, <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1949>.

¹⁰ Cece Jalaludin Hasan, "Bimbingan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 7, no. 2 (17 Juni 2019): 121–40, <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i2.855>.

¹¹ Hilmi Hambali, "Eksplorasi Pembelajaran Tadabbur Alam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis (Naturalistik Intelligence) Dan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intelligence) Siswa SMP Unismuh Makassar," *Jurnal Pendidikan Fisika* 5, no. 1 (19 Januari 2017): 99–108, <https://doi.org/10.26618/jpf.v5i1.345>.

¹² Afifah Nur Hidayah, "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7, no. 1 (1 April 2013): 85–108.

¹³ Wahyu Sabilar Rosad, "Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ajibarang Wetan," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (11 Januari 2020): 119–38, <https://doi.org/10.52802/amk.v8i1.195>.

melakukan evaluasi program.¹⁴ Peneliti melihat pembelajaran juga bekerja sebagai sistem yang antara satu tahapan dengan tahapan pembelajaran lainnya saling terhubung.

Pengambilan bahan penelitian pada penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yaitu *Pertama* data primer atau data utama yang diambil dari responden langsung di lapangan melalui observasi dan wawancara. Pengumpulan data yang peneliti gunakan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Data primer didapat melalui wawancara, observasi, dan kuesioner untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti. Responden pada penelitian ini diantaranya Kepala Sekolah, Guru Salaf, dan 18 Siswa Kelas V. Responden yang terpilih sebagai rujukan untuk mendapatkan informasi/data tentang seluk beluk sekolah adalah Kepala Sekolah, sedangkan terkait pembelajaran kitab salaf narasumbernya Guru Salaf, 18 Siswa Kelas V dipilih dimanfaatkan untuk menggali sudut pandang mereka tentang pembelajaran kitab salaf. *Kedua*, sumber data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap data primer yang ditemukan di luar responden atau narasumber utama. Data sekunder diperoleh dari jurnal dan dokumen-dokumen lainnya.

Pengujian keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, dengan mengecek hasil observasi, mengecek hasil wawancara, serta membandingkan dari hasil data observasi, wawancara, dokumentasi dan teori yang relevan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Ketiga tahapan tersebut digunakan untuk mengambil kesimpulan dalam menjawab permasalahan penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dalam penelitian dapat dijadikan penilaian dan memberikan rekomendasi atas hasil evaluasi program pembelajaran kitab salaf selanjutnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, kemudian menyajikan data, dan terakhir pengambilan keputusan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Evaluasi *Context*

Pembelajaran kitab salaf di MI Al Rasyid Bojonegoro pada aspek *context* dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu, lingkungan madrasah, pemahaman guru terhadap tujuan pembelajaran kitab salaf, dan kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab salaf.

1. Lingkungan Sekolah

Madrasah Ibtidaiyah Al Rasyid terletak di Jalan KHR. M. Rosyid Ngumpakdalem Dander Bojonegoro. Berdasarkan observasi pertama yang dilakukan peneliti sebagai penelitian semu dari keterangan Ibu Kepala Madrasah diperoleh data:

“ . . . MI Al-Rosyid berada agak masuk dari jalan utama berada di dalam lingkuan Yayasan Al-Rasyid. Terdapat 165 Siswa dari kelas 1-6, dan 22 guru. Peneliti sendiri

¹⁴ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 45.

fokus pada kelas V A dengan jumlah 18 Siswa. Untuk saat ini MI Al-Rosyid masih menggunakan Kurikulum k-13”

Jika merujuk pada Permendikbud No. 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana dijelaskan bahwa setidaknya lembaga pendidikan memiliki sarana-prasarana sebagai berikut: 1. Rung kelas; 2. Ruang perpustakaan; 3. Laboratorium; 4. Ruang pimpinan; 5. Ruang guru; 6. Tempat beribadah; 7. Ruang UKS; 8. Toilet; 9. Gudang; 10. Ruang sirkulas; 11. Tempat bermain/berolahraga.

Dari kriteria tersebut, MI Al-Rosyid sudah memenuhi kriteria komponen *context* dalam aspek lingkungan sekolah sebagaimana data yang diperoleh melalui observasi sarana prasarana sebagai berikut:

“ . . . MI Al-Rosyid memiliki ruang kepala madrasah, ruang kelas dari kelas 1 sampai 6, ruang guru yang berada satu ruangan dengan ruang tata usaha, sedangkan untuk ruang UKS, Musala, dan Perpustakaan, halaman bermain, ruang serbaguna yang juga ruang kelas, serta enam kamar mandi”

Berdasarkan apa yang peneliti lihat dan temukan terkait kondisi lingkungan sekolah, MI Al-Rosyid termasuk dalam kategori baik. Jika dinilai dari pemenuhan sarana-prasaran yang telah diatur dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar, MI Al-Rosyid memiliki pertimbangan untuk memnfaatkan ruangan sehemat mungkin, untuk mengoptimalkan ruang lain.

2. Pemahaman Guru Terhadap Tujuan Pembelajaran Kitab Salaf

Program pembelajaran kitab salaf berfokus pada pengkajian ilmu-ilmu agama sehingga pembelajaran kitab salaf memiliki tujuan diantaranya mengembangkan kemampuan membangun watak, *dirasah al-qanun al-muqaran* serta mendidik calon-calon ulama (dalam hal ini orang yang faham dan mengerti agama islam). Pengumpulan data penelitian pada aspek pemahaman guru terhadap tujuan pembelajaran kitab salaf diperoleh dari wawancara bersama Guru Salaf menjelaskan bagaimana pemahaman beliau tentang tujuan pembelajaran kitab salaf sebagai berikut:

“Mungkin keinginan pimpinan dalam merancang program pembalajaran ini untuk melatih baca tulis arab siswa dan untuk membekali pehaman tentang Islam kepada para siswa, harapannya mereka termasuk muslim yang taat juga mengerti dan membedakan mana yang halal mana yang haram, mana yang *haq* dan mana yang *bathil*. Syukur alhamdulillah kalau salah satu dari mereka menjadi kiai *ra ketang kiai musala* (meskipun sekedar kiai musala).”

Apa yang disampaikan guru salaf tersebut coba peneliti pahami merupakan suatu pembelajaran yang fokus pada pembentukan generasi yang berkarakter Islami serta mengetahui dan memahami hukum Islam. Hal tersebut senada dengan yang diuraikan Musda Mukia dalam

tulisannya yang menerangkan bahwa dengan mempelajari kitab klasik -dalam hal ini kitab salaf- dapat membuat seseorang mengerti, memahami, serta mengamalkan *dirasah al-qonun al-muqaran*.

3. Kebutuhan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Salaf

Kebutuhan merupakan hal dasar yang harus dipenuhi guna mempertahankan kelangsungan hidup, dalam hal pembelajaran kebutuhan merupakan hal dasar yang menentukan sukses atau tidaknya pelaksanaan pembelajaran. Kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab salaf dapat berupa perangkat-perangkat pendukung pembelajaran seperti bahan ajar berupa kitab salaf, media pembelajaran, dan sumber belajar lain. Sebagaimana yang terdapat pada Permendikbud No. 32 Tahun 2018 Tentang Standar Teknis Pelayanan Pendidikan Poin A dan B menerangkan bahwa perlengkapan dasar siswa sekolah dasar yaitu, “buku teks pelajaran dan perlengkapan pembelajaran bagi siswa”. Selain itu buku teks pelajaran atau bahan ajar yang tak kalah pentingnya adalah media dan sumber belajar alternatif seperti yang disampaikan Kustiono bahwa media tidak hanya sebagai alat bantu melainkan bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem belajar.¹⁵ Ketersediaan media membantu guru meringkankan tugas guru dalam menyampaikan materi. Sedangkan sumber belajar dalam hal ini bukan hanya guru semata, melainkan koleksi perpustakaan, lingkungan, dan alam raya juga merupakan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang belajar dan menexplorasi pengetahuan.

Pengamatan peneliti yang dilakukan di kelas V terlihat kitab salaf untuk siswa yang terjejer di atas meja, selain itu ruang kelas juga ramai hiasan. Adapun catatan lapangan yang peneliti buat:

“ . . . Peneliti melihat tersedia kitab untuk siswa dalam versi *basic* dengan syakal dan makna berupa tulisan arab dalam bahasa jawa atau lebih dikenal dengan pegon. Sedangkan kitab untuk guru ada dua, yang pertama sama dengan yang dipegang oleh siswa dan yang kedua kitab yang lebih kompleks atau kitab *syarah*. Pada beberapa kesempatan guru terlihat memberikan selebaran syair untuk memudahkan siswa dalam menghafal Aqoid 50”.

¹⁵ Kustiono, *Media Pembelajaran: Konsep, Nilai Edukatif, Klasifikasi, Praktek Pemanfaatannya dan Pengembangan Bahan Ajar* (UNNES Press, 2010), 4.



Gambar 1: Setiap siswa memiliki kitab pegon

Berdasarkan hasil dari pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan pada aspek kebutuhan pembelajaran kitab salaf, dapat diambil kesimpulan indikator dari kriteria sudah terpenuhi, tidak hanya bersumber pada kitab salaf, tapi juga memanfaatkan syair-syair dan lingkungan sekitar. Guru salaf sesekali juga mengajak siswa untuk belajar di luar kelas. Untuk mengkonfirmasi hal tersebut peneliti mencoba menggali informasi dari beberapa siswa terkait hal tersebut, berikut peneliti munculkan petikan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan salah satu siswa terkait proses pembelajaran kitab salaf:

P : Pernah tidak, saat pelajaran salaf adik belajar di luar kelas

S : Pernah.

P : Pernah di ajak kemana dik?

S : Ke halaman sekolah.

P : Untuk apa Pak Guru mengajak ke halaman?

S : Mengambil batu, tapi tidak boleh ada yang lihat.

P : Kok gitu?

S : Ternyata pak Guru ng-Tes kita semua menyakini sifat Allah, Maha Melihat.

Dari hasil wawancara dengan siswa tersebut terdapat kesesuaian dengan wawancara yang dilakukan dengan guru salaf terkait komponen *context*, yang adalah sebagai berikut:

“Sesekali saya memanfaatkan syair-syair sebagai media untuk memudahkan anak-anak dalam menghafal aqid, nama-nama Nabi dan Rasul. Dan juga pernah anak-anak tak minta mengambil batu di halaman dengan syarat tidak boleh ada yang melihat kecuali dirinya. La kok ternyata semua kembali membawa batu masing-masing. Itu menandakan pemahaman anak-anak terhadap sifat Allah, Yang Maha Melihat masih kurang baik. Karena mereka belum menyadari kalau setiap apa yang mereka lakukan selalu ada yang mengawasi, yaitu Gusti Allah SWT”.

Berdasarkan hasil tersebut dapat peneliti ambil kesimpulan bahwasannya pemenuhan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran kitab salaf masuk dalam kategori baik.

B. Komponen Input

Pada evaluasi komponen input peneliti memfokuskan pada desain pelaksanaan pembelajaran dan fasilitas pembelajaran. Pada aspek desain pembelajaran kriteria yang digunakan adalah opini pribadi peneliti, karena belum ada sumber untuk kriteria pembelajaran kitab salaf. Oleh karenanya pada aspek desain pembelajaran kitab salaf kriterianya adalah penggunaan metode pembelajaran, batasan kajian (atau ruku'), dan ketentuan hafalan untuk siswa. Sedangkan untuk aspek fasilitas pembelajaran kitab salaf peneliti merujuk pada Standar Minimal yang telah diatur dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2007 Tentang Sarana dan Prasarana.

Tiga elemen dalam aspek desain pembelajaran disiapkan oleh guru salaf dengan persetujuan pimpinan dalam bentuk non tertulis. Peneliti melakukan wawancara dengan guru salaf terkait desain pembelajaran sebagai berikut:

P : Apakah anda merancang desain pembelajaran secara mandiri?

G : Enggeh mbak, tapi sebelum diterapkan saya sowan-kan dulu kepada pimpinan.

P : Sowan-nya bagaimana pak?

G : Cuma bilang ke pimpinan kalau nanti pas ngucal kira-kira sehari 2-3 Nadzom terus jadi selain anak-anak akan lebih mudah dalam hafalan juga beban materi di setiap materi tidak memberatkan.

P : Untuk metode yang digunakan dalam pembelajaran seperti apa pak?

G : Sama seperti pada umumnya ngaji di pondokan mbak, kadang badongan sesekali Sorogan sekalian nge-tes apakah anak-anak sudah mulai bisa membaca tulisan arab apa belum.

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kriteria pada aspek desain pembelajaran terpenuhi meskipun dengan catatan (tidak ada dokumentasi atau laporan tertulis dari rancangan desain pembelajaran kitab salaf).

Sedangkan untuk fasilitas belajar di Madrasah, MI Al-Rosyid memiliki delapan ruang kelas dalam kondisi yang baik dan dilengkapi dengan meja kursi yang layak pakai, hal tersebut peneliti peroleh dari keterangan pada hasil observasi seperti di bawah ini.

“ . . . ada juga alat peraga, alat praktik, kursi, meja, dan lemari serba guna dalam kondisi baik”.

Dapat peneliti simpulkan dalam evaluasi komponen *input* program pembelajaran kitab salaf di MI Al-Rosyid termasuk dalam kategori cukup. Meskipun aspek-aspek dalam komponen *input* sudah terpenuhi akan tetapi terdapat catatan pada aspek desain pembelajaran dengan tidak adanya dokumentasi tertulis. Serta tidak adanya perencanaan bahan ajar yang berkaitan dengan pengetahuan peserta didik pada pembelajaran sebelumnya dan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagaimana diungkapkan.¹⁶

¹⁶ Nurul Atik Hamida, Lau Han Sein, dan Wahidah Ma'rifatunnisa', "Implementasi Teori Meaningfull Learning David Ausubel Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Nursyamiyah

C. *Komponen Process*

Evaluasi proses pada penelitian ini terkait dengan pelaksanaan pembelajaran kitab salaf. Untuk aspek yang dievaluasi pada komponen proses ini adalah pelaksanaan pembelajaran kitab salaf, dan suasana pembelajaran kitab salaf. Sehingga, instrumen yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar/Menengah, bagian B. Standar Praktik Pembelajaran harus melewati tiga rangkaian kegiatan diantaranya ada tahap pendahuluan, inti, dan penutup ketika melaksanakan pembelajaran di kelas.

Ketika proses pembelajaran kitab salaf dimulai dengan doa bersama oleh para siswa dan guru, kemudian baru masuk ke dalam kegiatan inti pembelajaran dengan *lalaran* hafalan kemudian guru mengajak siswa sedikit mengulas sedikit materi yang dipelajari sebelumnya, disini peneliti melihat suasana antusias para siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru. Ketika diminta menyalin tulisan di papan tulis terlihat para siswa juga mengikuti instruksi tersebut, meskipun masih ada satu siswa yang diam, dan dua lainnya saling bergurau.:

“ . . .Guru salaf meminta siswa menyalin tulisan dipapan tulis, tampak ada satu siswa yang diam, dan ada dua siswa yang saling bercanda dan mengganggu temannya. Setelah menyelesaikan tulisan siswa diminta maju satu persatu secara bergantian untuk membaca hasil tulisannya di depan Pak Guru”.

Dalam pengamatan peneliti guru memadukan dua metode dalam pembelajaran kitab salaf, yaitu metode *badongan* dan *sorogan*. Pada metode *badongan* guru salaf memodifikasi dengan menuliskan *nadzom* beserta maknanya dipapan tulis ketimbang hanya mendikte maknanya (biasanya pada metode *badongan* guru hanya membacakan makna dan siswa menulis makna yang dibacakan guru di kitab).

Peneliti melihat jalannya pembelajaran kitab salaf di MI Al-Rosyid berjalan dengan cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kejelasan guru dalam menyampaikan materi secara kontekstual, serta iklim belajar yang dibangun antara guru dan siswa. Akan tetapi dalam melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran kitab salaf peneliti belum melihat ada sesi tanya jawab untuk siswa bertanya terkait materi yang dibahas.

Selain itu peneliti juga mewawancarai beberapa siswa tentang apa yang mereka rasakan selama proses pembelajaran kitab salaf, dari beberapa siswa tersebut terdapat kesamaan jawaban tentang apa yang mereka rasakan selama pembelajaran kitab salaf, berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa:

P : Apa adik rasakan saat pembelajaran kitab salaf berlangsung?

S1 : Menyenangkan, pak guru lucu.

S2: Senang bu, *iso nyanyi-nyanyi* (bisa bernyanyi)

S3: Enak bu gak *ngitung* (menghitung), Jadi gak *ngelu* (pusing).

Berdasarkan data yang diperoleh pada komponen proses, program pembelajaran kitab salaf dalam mengembangkan SQ termasuk dalam kategori baik, dengan beberapa catatan. Seperti penyampaian materi oleh guru dan pemanfaatan media serta sumber belajar perlu di-*improve* lagi supaya pembelajaran lebih optimal.

D. Komponen *Product*

Pengumpulan data komponen produk peneliti mengacu pada tujuan penelitian evaluasi program ini yaitu pengembangan SQ siswa MI Al-Rosyid Ngumpakdalem Bojonegoro. Instrumen yang digunakan dalam menilai komponen produk adalah lembar kuesioner. Lembar kuesioner yang digunakan pada penelitian ini berisi 27 pernyataan dengan skala 1-5 yang dikembangkan dari enam indikator kecerdasan spiritual oleh Uhar Suparsaputra. Kuesiner diberikan kepada 18 Siswa kelas V untuk menilai kecerdasan spiritual sebagai produk dari program pembelajaran kitab salaf. Hasil yang diperoleh dari komponen produk ini menjadi dasar dalam menentukan putusan akhir terhadap program pembelajaran kitab salaf yang dilaksanakan di MI Al Rosyid Ngumpakdalem Bojonegoro

Berdasarkan kuesioner yang dibagikan ke siswa diperoleh data sebagai total nilai berikut:

Tabel

Rekapitulasi Hasil Kuesioner Pengembangan SQ

Responden	Skor Total	Kategori	Responden	Skor Total	Kategori
1.	89	Baik	10.	86	Baik
2.	93	Baik	11.	81	Cukup
3.	80	Cukup	12.	81	Cukup
4.	75	Cukup	13.	67	Cukup
5.	67	Cukup	14.	88	Baik
6.	92	Baik	15.	84	Baik
7.	74	Cukup	16.	92	Baik
8.	104	Baik	17.	89	Baik
9.	85	Baik	18.	83	Baik

Dari hasil kuesioner yang telah disebar, 11 dari 18 siswa termasuk dalam kategori baik dan 7 sisanya masuk dalam kategori cukup. Peneliti mengambil kesimpulan komponen produk pada evaluasi program pembelajaran kitab salaf berada pada kategori baik.

Berdasarkan komponen yang sudah dievaluasi berdasarkan model CIPP, dengan komponen pertama komponen *context* yang ditinjau dari beberapa aspek yaitu, lingkungan madrasah, pemahaman guru terhadap tujuan pembelajaran kitab salaf, dan kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab salaf. Meskipun pada program pembelajaran kitab salaf di MI Al Rosyid sudah terpenuhi di setiap aspeknya, komponen *context* sangat perlu untuk lebih diperhatikan sebagaimana telah dinyatakan pada sebuah penelitian bahwa komponen *context* perlu diperhatikan mengingat pentingnya komponen *context* sebagai acuan.¹⁷

Pada penerapan komponen *input*, peneliti memfokuskan pada desain pelaksanaan pembelajaran dan fasilitas pembelajaran. Kedua aspek tersebut merupakan sumber daya yang dimiliki MI Al Rosyid dalam melaksanakan program pembelajaran kitab salaf. Sebenarnya konstruksi komponen *input* yang terdiri dari dua aspek tidak sesuai dengan pernyataan yang dilontarkan Raibowo dan Nopiyanto pada penelitiannya yang menyatakan bahwa “Evaluasi masukan (*input*) dilakukan untuk melihat kualitas sumber daya yang terdapat pada program pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga mulai dari guru, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, siswa, serta pembiayaan”.¹⁸

Untuk komponen *process* pada penelitian ini dilakukan untuk menilai kualitas proses pelaksanaan program yang mencakup kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Raibowo dan Nopiyanto pada penelitiannya “Evaluasi proses (*process*) untuk melihat kualitas proses pelaksanaan program pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang di dalamnya yakni kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran.”¹⁹

Hasil dari komponen *product* masih termasuk dalam kategori cukup. Perbedaan hasil dari setiap program tentu akan berbeda karena setiap hasil dari sebuah program pendidikan seringkali tergantung pada ukuran, seperti tingkat partisipasi dan kepuasan peserta didik.²⁰

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran kitab salaf di MI Al Rasyid Bojonegoro cukup efektif dilihat dari hasil aspek komponen produk. Sedangkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran kitab salaf berada pada kategori baik, tetapi ada beberapa indikator yang masih perlu diperbaiki lagi, seperti penyampaian materi oleh guru dan pemanfaatan media serta sumber belajar perlu di-improve lagi supaya pembelajaran lebih optimal.

¹⁷ S. Raibowo dan Y. E. Nopiyanto, “Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga & Kesehatan pada SMP Negeri Se-Kabupaten Mukomuko melalui Pendekatan Model Context, Input, Process & Product (CIPP),” *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* 6, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.5281/zenodo.3881891>.

¹⁸ Raibowo dan Nopiyanto.

¹⁹ Raibowo dan Nopiyanto.

²⁰ Carolin Kreber, Paula Brook, dan Educational Policy, “Impact evaluation of educational development programmes,” *International Journal for Academic Development* 6, no. 2 (1 Januari 2001): 96–108, <https://doi.org/10.1080/13601440110090749>.

SARAN

Berdasarkan temuan dan hasil data penelitian saran dan rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan kepada pihak yang terlibat dalam program pembelajaran kitab salaf di MI Al Rosyid adalah untuk terus menjaga komunikasi dan berbagi pengalaman tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, supaya dapat diketahui apa saja yang menjadi kendala serta apa saja yang dapat diupayakan pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik untuk mencapai tujuan.

Sedangkan untuk peneliti selanjutnya, saran yang dapat diberikan adalah untuk mengeksplorasi lebih dalam lagi dampak positif pembelajaran kitab salaf terhadap perkembangan siswa. Terlebih peneliti selanjutnya dapat mengukur seberapa besar kontribusi pembelajaran kitab salaf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Fajrussalam, Hisny. "Inovasi Pembelajaran Pesantren Ramadhan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Masa Pandemi." *EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 2 (26 Mei 2020): 1–10. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1949>.
- Hambali, Hilmi. "Eksplorasi Pembelajaran Tadabbur Alam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis (Naturalistik Intellegence) Dan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intellegence) Siswa SMP Unismuh Makassar." *Jurnal Pendidikan Fisika* 5, no. 1 (19 Januari 2017): 99–108. <https://doi.org/10.26618/jpf.v5i1.345>.
- Hamida, Nurul Atik, Lau Han Sein, dan Wahidah Ma'rifatunnisa'. "Implementasi Teori Meaningfull Learning David Ausubel Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Nursyamiyah Tuban." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 4 (3 Agustus 2022): 1386–1400. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1294>.
- Hasan, Cece Jalaludin. "Bimbingan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs." *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 7, no. 2 (17 Juni 2019): 121–40. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i2.855>.
- Hayati, Umi. "Nilai-Nilai Dakwah: Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 2 (1 Desember 2017): 175–92. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.175-192>.
- Hidayah, Afifah Nur. "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7, no. 1 (1 April 2013): 85–108.
- Indonesia, Data. "Survei: 1 dari 3 Remaja Indonesia Punya Masalah Kesehatan Mental." [Dataindonesia.id](https://dataindonesia.id). Diakses 22 Desember 2022. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/survei-1-dari-3-remaja-indonesia-punya-masalah-kesehatan-mental>.

M. Rofiqul Majid, Sufatul Fitria, M. Ilham Ainur Roziq, Siti Lailiyah : Evaluasi Program Pembelajaran Kitab Salaf Dalam Mengembangkan Spiritual Quotient Siswa MI Al Rosyid Bojonegoro

- Kreber, Carolin, Paula Brook, dan Educational Policy. "Impact evaluation of educational development programmes." *International Journal for Academic Development* 6, no. 2 (1 Januari 2001): 96–108. <https://doi.org/10.1080/13601440110090749>.
- Kustiono. *Media Pembelajaran: Konsep, Nilai Edukatif, Klasifikasi, Praktek Pemanfaatannya dan Pengembangan Bahan Ajar*. UNNES Press, 2010.
- Manizar, Elly. "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Tadrib* 3, no. 2 (2017): 251–78. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1796>.
- Maslahah, A. A. "Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.21043/kr.v4i1.1067>.
- Matwaya, Arin Muflichatul, dan Ahmad Zahro. "Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshall Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (29 September 2020): 41–48. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v3i2.112>.
- Nuryama, Rauf. "Jumlah Pengguna Media Sosial Di Indonesia Pada Tahun 2022 - TiNewss." Jumlah Pengguna Media Sosial Di Indonesia Pada Tahun 2022 - TiNewss, 14 Juni 2022. <https://www.tinewss.com/indonesia-news/pr-1853617810/jumlah-pengguna-media-sosial-di-indonesia-pada-tahun-2022>.
- "Penetrasi Internet Di Kalangan Remaja Tertinggi Di Indonesia | Databoks." Diakses 22 Desember 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/10/penetrasi-internet-di-kalangan-remaja-tertinggi-di-indonesia>.
- Pratama, Bangkit Ary, dan Defie Septiana Sari. "Dampak Sosial Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Berupa Sikap Apatis di SMP Kabupaten Sukoharjo." *Gaster* 18, no. 1 (12 Februari 2020): 65–75. <https://doi.org/10.30787/gaster.v18i1.487>.
- Raibowo, S., dan Y. E. Nopiyanto. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga & Kesehatan pada SMP Negeri Se-Kabupaten Mukomuko melalui Pendekatan Model Context, Input, Process & Product (CIPP)." *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* 6, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3881891>.
- Raibowo, Septian, dan Yahya Eko Nopiyanto. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga & Kesehatan Pada SMP Negeri Se-Kabupaten Mukomuko Melalui Pendekatan Model Context, Input, Process & Product (CIPP)." *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* 6, no. 2 (30 Juni 2020): 146–65. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3881891>.
- Rosad, Wahyu Sabilar. "Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ajibarang Wetan." *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (11 Januari 2020): 119–38. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i1.195>.